

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 3, April 2024, Halaman 47-55****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10949563)****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10949563>**

Peningkatan Keterampilan Dalam Bermain Drama Menggunakan Teknik Oscar Brocket (Teknik Observasi Imajinasi dan Teknik Panggung) Pada Siswa Kelas XI 2 SMA Negeri 6 Palembang

Salsabila Syafika^{1*}, Hikmah Lestari²¹PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2023²Universitas PGRI PalembangEmail: salsabilasyafika1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan bermain drama menggunakan teknik *Oscar Brocket* pada siswa kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang yang berjumlah 30 Siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, wawancara, pengamatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Keabsahan data yang diperoleh melalui validitas (proses, hasil, dan demokratis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *Oscar Brocket* dapat meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan siswa dari pratindakan dan Siklus I dengan nilai rata-rata hitung sebesar 4,33 (43,30%) dan siklus II sebesar 6,76 (67,60%). Kemampuan bermain drama siswa dari awal sampai siklus II meningkat hingga mencapai rata-rata hitung 2,43 (24,30%). Selain itu, kemajuan dalam proses pembelajaran drama juga terlihat. Sebelum langkah-langkah diimplementasikan, siswa tampaknya kurang percaya diri dalam berekspresi, kurang aktif, sering bercanda dengan teman sekelas, dan kurang yakin dalam memerankan karakter yang dimainkannya, sehingga penampilannya kurang optimal. Namun, setelah langkah-langkah tersebut dijalankan, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam berekspresi, lebih aktif, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, dan siswa tidak lagi ragu dalam memerankan peran yang mereka ambil, bahkan mampu untuk berimprovisasi dalam karakter yang mereka perankan serta memahami bagaimana menempatkan tubuh mereka saat beraksi.

Kata Kunci: *Peningkatan, Keterampilan, Bermain Drama, Teknik Oscar Brocket.*

Abstract

This research aims to help students improve their drama playing skills using the Oscar Brocket technique in class XI-2 students at SMA Negeri 6 Palembang. This research is classroom action research (PTK). The research subjects were students in class XI-2 SMA Negeri 6 Palembang, totaling 30 students. This research consists of two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation or action, observation, and reflection. Data collection techniques used were questionnaires, interviews, observations and documentation of learning activities. Analysis was carried out using qualitative descriptive techniques supported by quantitative data. The validity of the data obtained through validity (process, results and democratic). The results of this research show that the Oscar Brocket technique can improve drama playing skills in class XI-2 students at SMA Negeri 6 Palembang. This is based on the results of student observations from pre-action and Cycle I with a calculated average value of 4.33 (43.30%) and cycle II of 6.76 (67.60%). Students' drama playing abilities from the beginning to the second cycle increased to reach a calculated average of 2.43 (24.30%). Apart from that, progress in the drama learning process is also visible. Before the steps were implemented, students seemed to lack confidence in expressing themselves, were less active, often joked with classmates, and were less confident in playing the characters they played, so their performances were less than optimal. However, after these steps were implemented, students began to show improvements in expression, were more active, the learning atmosphere became more conducive, and students no longer hesitated in acting out the roles they took, and were even able to improvise in the characters they played and understand how to place their bodies in action.

Keywords: *Improvement, Skills, Playing Drama, Oscar Brocket Technique.*

Article Info

Received date: 26 Maret 2024

Revised date: 30 Maret 2024

Accepted date: 4 April 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam memanusiakan manusia. Menurut Lestari, dkk. (2023) pendidikan juga memiliki kemampuan untuk menggali potensi individu, meningkatkan status seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat. Belajar, pertumbuhan, dan proses pendidikan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan diartikan sebagai proses interaksi yang memiliki tujuan tertentu. Dalam proses pendidikan, terjadi interaksi antara pengajar dan murid dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta kestabilan mental murid sehingga mereka dapat menjadi mandiri dan berkembang secara menyeluruh. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam bahasa Indonesia secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, sambil juga mengembangkan penghargaan terhadap karya sastra Indonesia. Sastra sebagai salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting untuk menunjang kreativitas siswa di kelas. Pembelajaran sastra memiliki peran penting di dalam tumbuh kembang siswa. Di dalam pembelajaran sastra terdapat pembelajaran yang sangat penting untuk melatih rasa percaya diri siswa yaitu pembelajaran bermain drama.

KAJIAN PUSTAKA

Drama

Menurut Amalia (2022) Drama diambil dari bahasa Yunani "*draomai*" berarti bertindak, berbuat dan sebagainya. Fatimah, dkk (2021) mengatakan drama adalah bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan kehidupan melalui dialog dan pengaturan adegan, dengan menggunakan skenario yang telah disiapkan sebelumnya sebelum dipentaskan. Pembelajaran drama di sekolah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembelajaran teks drama yang termasuk dalam ranah sastra, dan pertunjukan drama yang masuk ke dalam domain teater. Pertunjukan drama di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, sedangkan jenis kedua biasanya diselenggarakan oleh teater sekolah atau melalui kerjasama antara guru Bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS (Isnaeni, dkk. 2022).

Menurut Nurjaya, dkk (2023) pendramaan timbul karena adanya naskah yang dipelajari secara kritis. Ini melibatkan pemahaman terhadap karakter tokoh, karakteristik khusus dari setiap tokoh, peran mereka, serta alur cerita seperti peristiwa yang terjadi. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Lestari, et al., (2022) Menulis adalah tindakan menyampaikan ide, perasaan, keinginan, dan pesan kepada orang lain melalui tulisan. Menulis naskah drama melibatkan pengarang adegan dialog antara beberapa tokoh, disertai dengan alur dan latar cerita. Sebagaimana karya sastra lainnya, naskah drama berperan dalam mengasah kreativitas dan kepekaan, karena lahir dari pengamatan pengarang terhadap situasi sekitarnya. Kajian sastra drama di lingkungan pendidikan dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa, peningkatan pengetahuan, pengembangan imajinasi, rasa estetik, serta pembentukan watak atau perilaku (Wulansari dan Aida, 2020).

Menurut Aditia dkk (2022) Naskah drama merupakan suatu tulisan yang memuat percakapan antar karakter tokoh, dengan tujuan menjadi sebuah karya sastra yang bisa dibaca atau sebagai panduan pertunjukan. Asal-usul istilah "drama" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tindakan. Menurut (Jaya, dkk. 2023) Unsur-unsur intrinsik drama merupakan inti dari penulisan naskah drama, karena sebagai bagian terkecil yang berkaitan di dalam naskah drama. Unsur-unsur intrinsik drama dikatakan yang membangun drama dari dalam. Unsur-unsur tersebut yaitu Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur atau Plot, Latar atau setting, Dialog dan Amanat.

Teknik Oscar Brocket

Pembelajaran drama memerlukan penerapan teknik tertentu untuk meningkatkan efektivitasnya salah satunya adalah teknik yang dikenal sebagai teknik *Oscar Brocket*. Teknik ini dirancang untuk memudahkan pemahaman siswa dalam bermain drama dengan mengajak mereka melalui serangkaian tahap, seperti latihan gerak tubuh, latihan vokal, latihan imajinasi, latihan konsentrasi, latihan teknik, latihan akting, dan latihan untuk mengasah keterampilan lainnya. Menurut Waluyo (dalam Dewi, 2017) mengemukakan teknik Oscar Brocket terdapat beberapa latihan yang harus dilakukan sebelum bermain drama, yaitu: 1) latihan tubuh; 2) latihan suara; 3) observasi dan imajinasi; 4) latihan konsentrasi; 5) latihan teknik; 6) latihan sistem akting; dan 7) latihan untuk memperlentur keterampilan. Latihan-latihan dasar tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

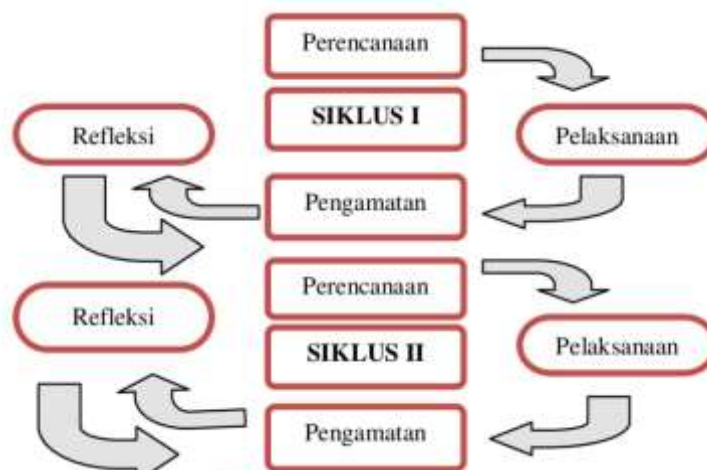
seorang pemain dalam memerankan sebuah drama. Pembelajaran drama menggunakan teknik Oscar Brockett merupakan pendekatan yang komprehensif dalam mengajarkan drama di sekolah. Dalam teknik ini, terdapat beberapa langkah yang digunakan untuk mengajarkan drama, seperti latihan fisik, latihan vokal, latihan observasi dan imajinasi, latihan konsentrasi, latihan teknik, latihan sistem akting, dan latihan untuk meningkatkan keterampilan.

Identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu Kurangnya pengetahuan tentang drama pada siswa kelas XI 2 SMA Negeri 6 Palembang. Belum digunakannya teknik yang tepat untuk pembelajaran bermasalah drama pada kelas XI 2 SMA Negeri 6 Palembang. Siswa masih kurang berani menunjukkan ruang geraknya dalam mengekspresikan diri dalam bermain drama. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan penggunaan Latihan teknik serta latihan observasi dan imajinasi dalam teknik *Oscar Brockett* dalam upaya peningkatan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI 2 SMA Negeri 6 Palembang

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis yang digunakan berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yang disingkat sebagai PTK, adalah metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau peneliti untuk memahami dampak dari tindakan tertentu yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut. Metode ini berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*.

Menurut Azizah (2021) Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengenali masalah yang muncul di dalam kelas dan sekaligus menemukan solusinya. Penelitian kelas didesain untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul secara langsung di lingkungan kelas. Penelitian tindakan merupakan proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin menghasilkan perubahan dalam situasi tertentu, dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara bersama-sama dan partisipatif, dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Model penelitian ini dilaksanakan menggunakan empat tahapan utama. Saetban, et al., (2023) mengatakan empat tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu : 1) Perencanaan (planning), 2) aksi atau tindakan (acting), 3) Observasi (observing), dan 4) refleksi (reflecting). Peneliti memiliki kebebasan untuk menentukan jumlah siklus yang akan digunakan dalam PTK. Jika peneliti merasa bahwa dua siklus sudah cukup, maka siklus ketiga tidak diperlukan. Metode penelitian ini digunakan agar peneliti dapat memahami perkembangan keterampilan bermain drama, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran, dengan menerapkan teknik Oscar Brockett.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Palembang untuk menjadi tempat penelitian. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia SMA Negeri 6 Palembang, bahwa siswa kelas XI. SMA Negeri 6 Palembang sebagian besar siswanya kemampuan bermain dramanya masih rendah. Kelas XI-2 Di SMA Negeri 6 Palembang memiliki 30 siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan bermain drama pada siswa kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang. Alasan lain pemilihan kelas ini sebagai sampel penelitian adalah karena pembelajaran bermain drama di kelas ini belum mencapai standar yang diharapkan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II ini dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan, terdiri dari Perencanaan, Tindakan dan observasi I dalam siklus I pertemuan I, Refleksi I dalam siklus I pertemuan I, Evaluasi I dalam siklus I pertemuan I, Perencanaan, Tindakan dan observasi I dalam siklus II pertemuan I, Refleksi I dalam siklus II pertemuan I, Evaluasi I dalam siklus II pertemuan I. Tindakan dalam penelitian fokus pada kemampuan siswa pada praktik bermain drama, yang dilakukan melalui dua siklus. Sebelum melaksanakan tindakan, dilakukan tahap pratindakan hal ini untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dalam bermain drama, yang dilakukan melalui praktik bermain drama.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu 1) angket, 2) Pengamatan, 3) wawancara, 4) Dokumentasi. Penyusunan angket dapat dilakukan dalam mendapatkan data mengenai proses pembelajaran bermain drama berlangsung pada siswa. Angket ini terdiri menjadi 2 jenis: Angket Pratindakan dan Angket Pasca Tindakan. Selanjutnya ada lembar pengamatan, Lembar pengamatan berfungsi untuk mencatat informasi dan memberikan gambaran tentang proses pembelajaran keterampilan bermain drama yang terjadi di dalam kelas. Format lembar pengamatan bermain drama siswa kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang terdapat pada lampiran. Format lembar pengamatan proses pembelajaran bermain drama kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang terdapat pada lampiran. Terdapat juga pedoman penilaian, Pedoman penilaian ini digunakan dalam mengacu nilai permainan drama.

Pedoman ini juga digunakan setelah diberikannya tindakan dengan menggunakan teknik Oscar Brocket. Hal ini menilai sampai mana siswa berhasil melakukan kegiatan bermain drama dengan menggunakan teknik Oscar Brocket. Aspek dalam bermain drama yang dinilai pada penelitian ini terdapat 2 aspek, yaitu pemahaman karakter dan pemahaman ruang. Validitas dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK) merujuk pada tingkat kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Brorg dan Gall (dalam A. Gani, dkk. 2018) Dinyatakan terdapat lima tahap kriteria validitas, termasuk validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, validitas katalik, dan validitas dialog. Namun, penelitian ini hanya memperhatikan tiga tahap, yaitu validitas hasil, validitas proses, dan validitas demokratis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif untuk menggambarkan perubahan dalam keterampilan bermain drama sebelum dan setelah penerapan tindakan. Analisis kualitatif dilakukan melalui catatan lapangan dan wawancara, sementara data kuantitatif diperoleh dari evaluasi keterampilan bermain drama sebelum dan setelah tindakan diimplementasikan. Penilaian keterampilan drama siswa dilakukan dengan menggunakan panduan penilaian yang telah tersedia. Keberhasilan penelitian ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan. Indikatornya untuk keberhasilan terdiri keberhasilan proses dan produk. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat beberapa hal, yaitu proses pembelajaran menarik dan menyenangkan kemudian siswa aktif dalam berperan selama proses pembelajaran. Pada indikator keberhasilan produk, Siswa menjelaskan indikator keberhasilan produk saat berpartisipasi dalam praktik drama menggunakan teknik Oscar Brocket. Keberhasilan produk diukur dengan peningkatan prestasi subjek penelitian sebelum dan sesudah pemberian tindakan, yang dianggap berhasil jika terjadi peningkatan nilai minimal 70.

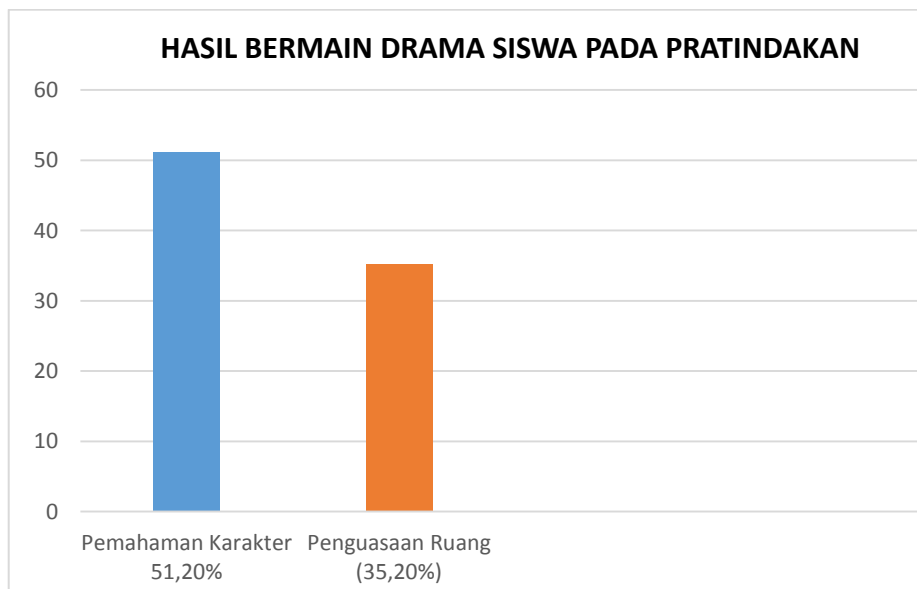
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskriptif, analisis dan refleksi setiap tindakan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan esensial hasil terpenting dari penelitian yang telah dilaksanakan. Temuan esensial yang peneliti peroleh secara rinci diuraikan, sebagai berikut:

1. Siklus I

Minat siswa pada tahap awal pembelajaran, atau yang disebut siklus I, menunjukkan kurangnya keterlibatan dan antusiasme saat bermain peran. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dan rasa malu baik pada siswa yang berperan maupun yang mengamati. Banyak siswa juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan diri saat memerankan peran. Selain itu, pemahaman terhadap pengaturan ruang masih terbatas karena siswa belum memahami posisi panggung secara tepat. Pada tahap awal pembelajaran, yaitu siklus I, siswa belum

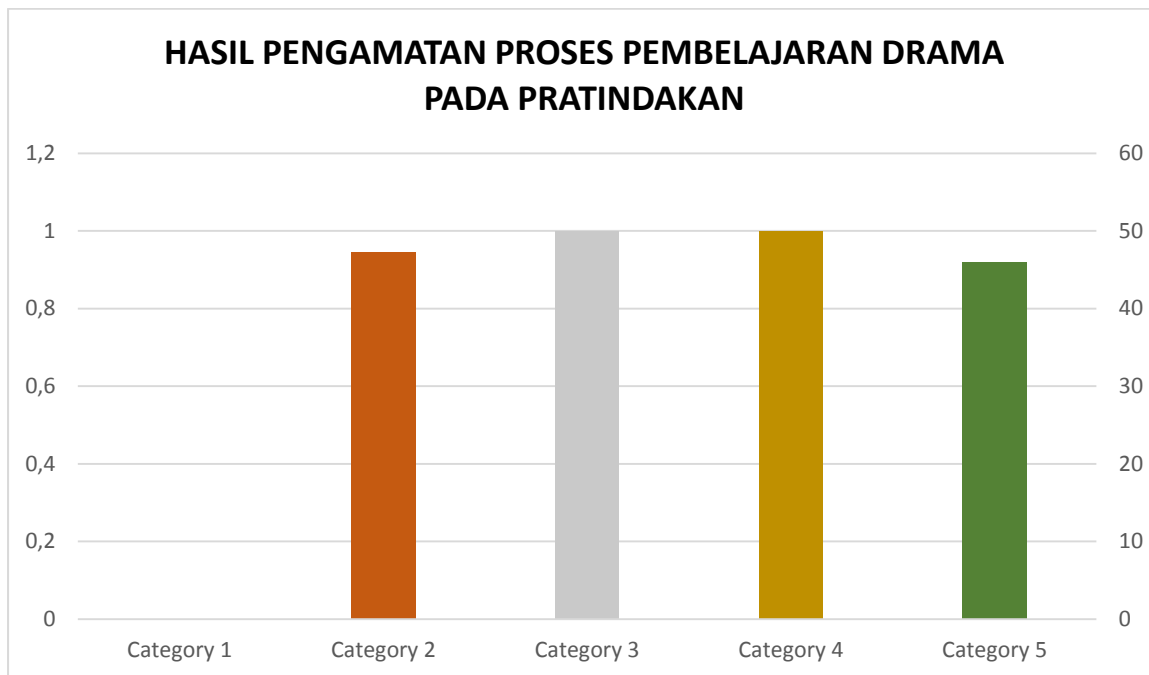
sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan. Pengamat juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran pada tahap ini kurang antusias, yang terlihat dari rendahnya partisipasi dalam sesi tanya jawab. Pada tahap ini, masih banyak peserta didik yang belum menguasai konsep penguasaan ruang dan pemahaman karakter tokoh yang mereka perankan juga masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rasa malu siswa dan kurangnya pemahaman tentang cara memerankan karakter tokoh dengan baik. Hasil praktik siswa dalam kegiatan bermain drama pada siklus I, dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2. Skor rata-rata tiap aspek dalam bermain drama pada siklus I

Pada bagan di atas, diketahui bahwa aspek dalam pembelajaran bermain drama siswa. Pada siklus pertama ini rata-rata hanya mencapai 4,33% dengan jumlah sebanyak 130. Jumlah skor rata-rata pemahaman karakter siswa sebanyak 2,56%, dan penguasaan ruang sebanyak 1,76%. Persentase yang didapatkan bahwa skor pemahaman karakter siswa sebanyak 51,20% dan Penguasaan ruang sebanyak 35,20%.

Selain penilaian pengetahuan dan keterampilan, terdapat penilaian sikap yang dilakukan. Penilaian proses bermain drama mencakup beberapa aspek, termasuk keberanian siswa, partisipasi aktif siswa, tingkat konsentrasi siswa, tingkat antusiasme siswa, dan kondisi pembelajaran secara keseluruhan. Setiap aspek ini dinilai dengan skor maksimum 5. Dalam penelitian ini, skor ideal untuk praktik bermain drama adalah 25 jika semua aspek dinilai dengan sempurna. Hasil rata-rata yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran drama pada tahap pratindakan adalah sebesar 12,26 (49,04%). Hasil rata-rata untuk masing-masing aspek pada tahap pratindakan adalah sebagai berikut: keberanian mencapai 2,56 (51,20%), keaktifan mencapai 2,36 (47,20%), konsentrasi mencapai 2,5 (50%), antusiasme mencapai 2,5 (50%), dan situasi pembelajaran mencapai 2,3 (46%). Dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



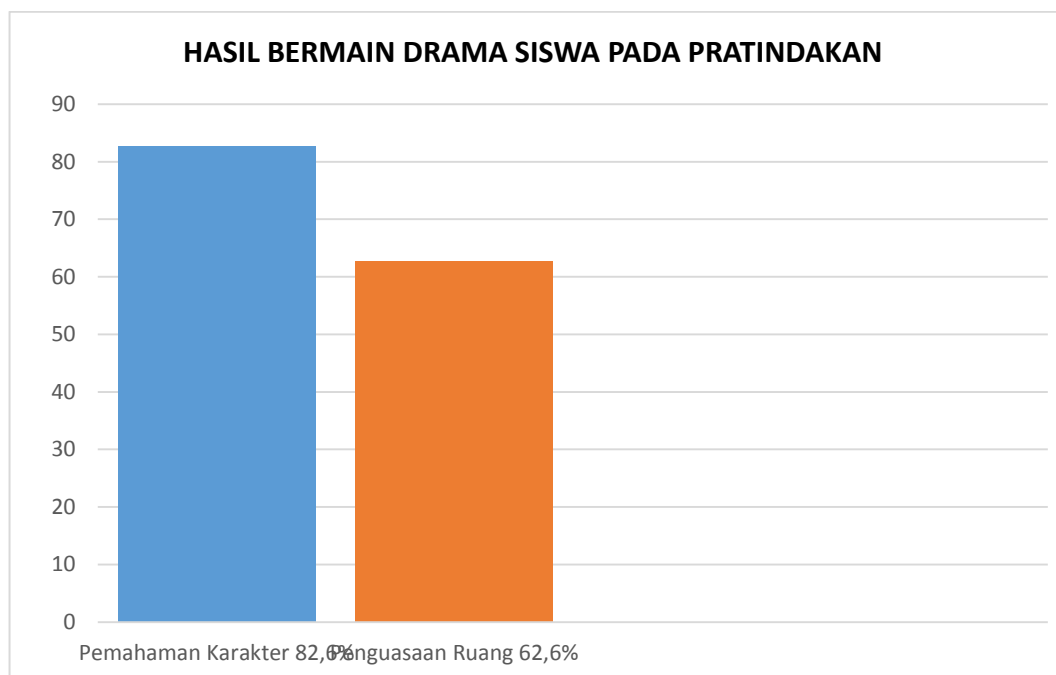
Bagan 3. Skor penilaian sikap pada siklus I

Dari grafik hasil proses pembelajaran drama, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bermain drama siswa kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang masih tergolong kurang. Skor yang diperoleh pada tahap pratindakan hanya mencapai 12,26 (49,04%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada tahap pratindakan masih jauh dari standar ideal, skor yang dicapai dalam proses pembelajaran drama pada pratindakan hanya mencapai 12,26 (49,04%).

2. Siklus II

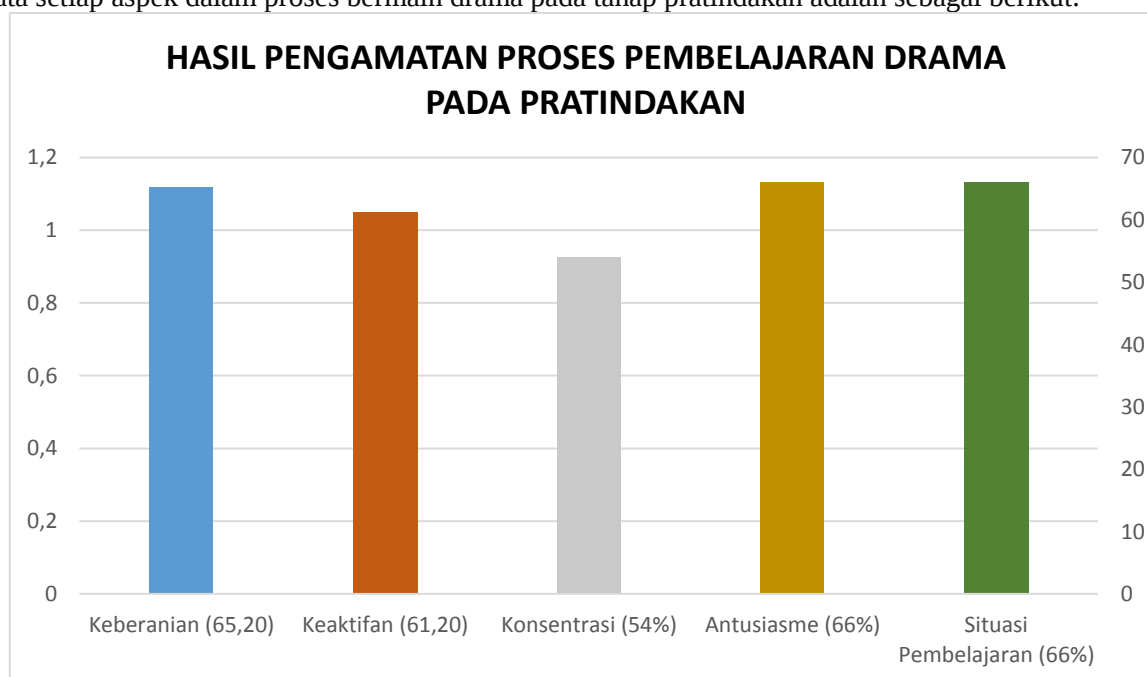
Minat siswa pada fase kedua pembelajaran, atau yang dikenal sebagai siklus II, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka terlibat secara aktif dan penuh antusiasme saat memerankan peran. Siswa telah mengatasi kesulitan dalam memerankan peran dan menyampaikan pendapat serta berekspresi dengan lancar. Pada tahap ini, siswa telah berhasil menguasai materi dan tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat. Sikap dan perhatian siswa juga telah meningkat secara mencolok, dan mereka sangat antusias terhadap proses pembelajaran. Ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menampilkan drama, di mana mereka telah memahami karakter yang mereka perankan dengan baik dan mampu memposisikan diri dengan tepat di atas panggung. siklus II ini juga terlihat peningkatan dari beberapa penilaian dapat dilihat dari tabel 7 di atas.

Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek pada akhir siklus II adalah 6,76 (67,6%). Pada siklus II ini kenaikan jumlah rata-rata siswa terlihat signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh antusias siswa dalam bermain drama dengan menggunakan teknik Oscar Brockett. Pada siklus I jumlah rata-rata siswa hanya mencapai 4,33 (43,30%) pada siklus II ini jumlah rata-rata meningkat menjadi 6,76 (67,60%). Rata-rata hitung untuk aspek pemahaman karakter dalam proses pembelajaran bermain drama siswa akhir siklus II mencapai skor 4,13 (82,6%). Rata-rata hitung untuk aspek penguasaan ruang mencapai skor 3,13 (62,6%). Apabila dibuat grafik, rata-rata hitung tiap aspek dalam proses bermain drama pada akhir siklus II adalah sebagai berikut



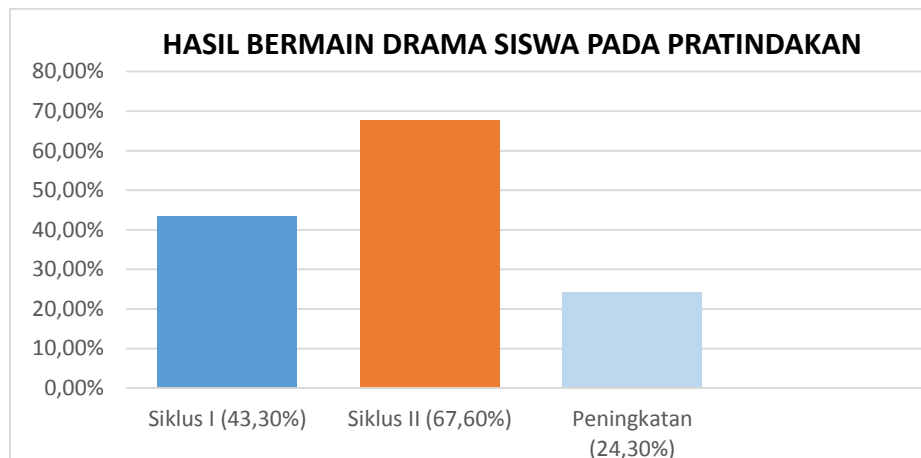
Bagan 4. Skor rata-rata tiap aspek dalam bermain drama pada siklus II

Pada siklus II, hasil rata-rata penilaian sikap yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran drama pada tahap siklus II adalah sebesar 15,53 (61,12%). Hasil rata-rata untuk masing-masing aspek pada tahap ini adalah sebagai berikut: keberanian mencapai 3,26 (65,20%), keaktifan mencapai 3,06 (61,20%), konsentrasi mencapai 2,7 (54%), antusiasme mencapai 3,3 (66%), dan situasi pembelajaran mencapai 3,3 (66%). Jika hasil proses pembelajaran drama tersebut digambarkan dalam grafik, rata-rata setiap aspek dalam proses bermain drama pada tahap pratindakan adalah sebagai berikut.



Bagan 5. Penilaian Sikap Pada Siklus II

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat tabel perolehan hasil nilai rata-rata dari siklus I, II adalah sebagai berikut:



Bagan 6. Peningkatan Hasil Bermain Drama Siswa dari siklus I Ke Siklus II Kelas XI-2 SMA Negeri 6 Palembang

Penerapan teknik Oscar Brocket dalam dua siklus kegiatan pembelajaran berfokus pada permainan drama. Guru secara konsisten memperhatikan setiap siswa dalam setiap tahapan praktik drama dengan teknik tersebut. Prosesnya mencakup observasi, penggunaan imajinasi, latihan teknik, pemeranan peran, diskusi, evaluasi pada tahap I, pementasan ulang, diskusi dan evaluasi pada tahap II, serta refleksi. Tujuan utamanya adalah mencapai hasil pembelajaran yang optimal melalui pendekatan yang komprehensif ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemajuan dalam keterampilan bermain drama siswa adalah lembar observasi. Penilaian terhadap kualitas bermain drama mencakup lima aspek utama, yaitu pemahaman karakter dan penguasaan ruang. Sementara itu, penilaian terhadap proses pembelajaran mencakup lima aspek, yaitu keberanian, partisipasi aktif, konsentrasi, antusiasme, dan situasi pembelajaran.

Siklus I dimulai dengan penerapan tindakan awal, yaitu menyusun materi tentang teknik Oscar Brocket. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar dari teknik Oscar Brocket secara bertahap. Setelah memperoleh pemahaman tentang teknik tersebut, siswa kemudian dilatih untuk mengaplikasikan teknik Oscar Brocket guna meningkatkan kemampuan mereka dalam bermain drama. Dalam siklus I ini, terlihat peningkatan dalam keterampilan bermain drama siswa, terutama dalam aspek penguasaan ruang. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki pada aspek tersebut. Evaluasi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa perbaikan masih dibutuhkan pada siklus II, terutama dalam hal pemahaman karakter.

Siklus II ditekankan pada peningkatan berdasarkan refleksi dari hasil siklus sebelumnya. Siswa sangat menguntungkan dari proses refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Kemampuan bermain drama siswa meningkat pada siklus II, terutama dalam hal pemahaman karakter dan penguasaan ruang. Mereka telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas permainan drama dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Penggunaan teknik Oscar Brocket dalam pembelajaran bermain drama ternyata telah memperbaiki suasana pembelajaran secara signifikan. Siswa terlihat lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut. Pada awalnya, saat pratindakan, siswa cenderung kurang aktif dan kurang antusias. Namun, suasana mulai membaik ketika pembelajaran bermain drama dilakukan dengan menerapkan teknik Oscar Brocket.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik Oscar Brocket dalam pembelajaran bermain drama memberikan peningkatan dalam keterampilan bermain drama siswa. Hal ini terbukti dari perbandingan skor rata-rata praktik bermain drama siswa antara pratindakan dan pertemuan pascatindakan. Skor rata-rata praktik bermain drama pada siklus I sebesar 4,33 (43,30%). Skor rata-rata praktik bermain drama pada siklus II sebesar 6,76 (67,60%). Jadi skor rata-rata praktik bermain drama siswa dari pratindakan sampai siklus II meningkat sebesar 2,43 (24,30%).

Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa menerapkan langkah-langkah dalam siklus I dan siklus II telah berhasil meningkatkan keterampilan bermain drama siswa. Penggunaan teknik yang diadaptasi dari Oscar Brocket juga membantu dalam memberikan motivasi dan kegembiraan selama

proses pembelajaran drama. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan semangat yang jelas ketika terlibat dalam aktivitas drama. Sebelum langkah-langkah tersebut diimplementasikan, siswa tampak enggan untuk berekspresi, kurang aktif, sering kali terlibat dalam candaan dengan teman sekelas, dan tidak yakin dalam memerankan peran yang ditugaskan, sehingga menyebabkan kurangnya keberhasilan dalam memainkan peran mereka dengan maksimal. Namun, setelah penerapan langkah-langkah tersebut, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam berekspresi, menjadi lebih aktif, dan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Mereka tidak lagi ragu dalam memerankan karakter-karakter yang ditugaskan, bahkan mampu melakukan improvisasi saat memerankan peran mereka.

SARAN

Disarankan bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam mengajar apresiasi sastra, sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, suasana pembelajaran di kelas akan menjadi lebih menyenangkan dan beragam. Penerapan teknik Oscar Brockett dalam pembelajaran drama juga dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa dengan menciptakan pengalaman belajar yang memikat. Siswa perlu mempertahankan dan meningkatkan kemampuan bermain drama yang telah mereka capai. Dengan menggunakan teknik Oscar Brockett, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan. Disarankan bagi siswa untuk mengadopsi pendekatan belajar melalui diskusi dan evaluasi bersama untuk melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang muncul.

REFERENSI

- A. Gani, R., Tatminingsih, S., Bukran, & Nurdin. (2018). Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melaporkan Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol. 2 No. 3*.
- Aditia, Zidan dan Asep Purwo. (2022). PENGGUNAAN RAGAM DEIKSIS PADA NASKAH DRAMA YANG BERJUDUL "LEGENDA KEONG MAS". *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 3, No. 1*.
- Amalia, I. N. (2022). Analisis Kajian Psikolinguistik Penokohan Tokoh Utama Drama Monolog Anak Nanda Karya Riris Toha Sarumpaet. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian Vol 1 No 1*.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 3(1)*.
- Dewi, M. R. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Bermain Drama Dengan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Tesis: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Fatimah, Cahyo, dan Ahmad Kholiqul . (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama. *Jurnal Of Education and Humanity Vol 1 No 2*.
- Isnaeni, Nur Iswantara, dan Sarjiwo. (2022). Metode Pembelajaran Teater dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Tinjauan Praktik Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Performing Arts Education Vol 2 No 1*.
- Jaya, Dindin Muhammad, dan Yeni Cania . (2023). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8 No 2*.
- Lestari, H., Lanos , M., Mahendra , A., Riyoko, E., Narito, T. B., Manullang, J. G., & Okilanda, A. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Di Sma N 1 Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat. *Wahana Dedikasi Vol 5 No 1*.
- Nurjaya, Yasa, Ermadwicitawati, dan Sriasih. (2023). Pembelajaran Drama pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 6 Nomor 1*.
- Saetban, A., Selly, A., Obisuru, a., Lelan, Y., Sarah, & Djou, A. (2023). Peningkatankompetensi Guru Dengan Pengenalan Model –Model Dalam Tahapanpenelitian Tindakan Kelas Di Smk Negeri Kokar. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services Vol. 3, No. 1*.
- Wulansari dan Aida. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wattpad Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Prosiding Samasta: Seminar Nasiona Bahasa dan Sastra Indonesia*.